

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seorang auditor dalam proses audit memberikan opini dengan *judgment* didasarkan pada kejadian-kejadian dimasa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Auditor mengumpulkan bukti-bukti yang ada dalam waktu yang berbeda dan mengolah informasi dari bukti tersebut untuk membuat suatu *audit judgment*. *Audit judgment* merupakan suatu pertimbangan yang mempengaruhi dokumentasi bukti dan keputusan pendapat yang dibuat oleh auditor. *Judgment* mengacu pada aspek kognitif dalam proses pengambilan keputusan dan mencerminkan perubahan dalam evaluasi, opini dan sikap. *Professional judgments* menggambarkan pengumpulan judgments dari seluruh tingkatan pekerjaan audit mulai dari perencanaan audit, pengumpulan dan evaluasi bukti audit, pembuatan opini audit. (Johari dan Sanusi, 2010).

Cara pandang auditor dalam menanggapi informasi yang ada, berhubungan dengan tanggung jawab dan resiko audit yang akan dihadapi auditor sehubungan dengan judgment yang dibuatnya. Peraturan BAPEPAM Nomor Kep- 36/PM/2003 dan Peraturan Bursa Efek Jakarta (BEJ) Nomor Kep-306/BEJ/07 – 2004 menyebutkan bahwa perusahaan yang go public diwajibkan menyampaikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik.

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) pada seksi 341 menyebutkan bahwa audit judgment atas kemampuan kesatuan usaha dalam

mempertahankan kelangsungan hidupnya harus berdasarkan pada ada tidaknya kesangsian dalam diri auditor itu sendiri terhadap kemampuan suatu kesatuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam perioda satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan (Jamila dkk, 2007).

Judgment menjadi kegiatan yang sangat penting bagi auditor dalam rangka menjalankan tugasnya terutama dalam mengaudit laporan keuangan dari suatu entitas atau perusahaan. *Judgment* sangat bergantung pada perolehan bukti dan pengembangan bukti, sehingga dapat menghasilkan keyakinan yang muncul dari kemampuan auditor dalam menjelaskan bukti-bukti yang diuraikan (Komalasari & Hernawati, 2015). Berdasarkan sampel bukti tersebut auditor akan memberikan pendapatnya atas laporan keuangan perusahaan, sehingga *audit judgment* sangat ditentukan dari hasil pelaksanaan audit (Sofiani & Tjondro, 2014).

Auditor dalam melaksanakan tugasnya membuat *audit judgment* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Audit judgment* adalah pendapat atau cara pandang seseorang dalam menangkap informasi yang diterima dari bukti-bukti yang ditemukan serta proses pengambilan keputusan pendapat audit oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Dalam membuat suatu *judgment* auditor harus melakukan pemeriksaan pada bukti-bukti yang telah dikumpulkan. Bukti-bukti tersebut harus valid dan relevan karena akan menjadi bahan bagi auditor dalam pengambilan keputusan hasil auditan dan kualitas dari pelaksanaan audit.

Kualitas dari *audit judgment* akan menentukan bagi auditor atas kinerja dalam melakukan tugas auditnya (Pektra & Kurnia, 2015).

Pengalaman auditor diartikan sebagai kumpulan kegiatan yang dilakukan oleh seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dengan berhadapan dan berinteraksi secara terus menerus baik dengan sesama manusia, benda, alam, keadaan, gagasan maupun penginderaan. Kesalahan yang besar akan terjadi apabila seorang auditor tidak memiliki pengalaman. Untuk menjadi seorang auditor profesional maka diperlukan pengalaman yang cukup dalam menjalankan tugas serta bertanggungjawab atas laporan keuangan yang diauditnya. Pengalaman tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi auditor dalam pengambilan keputusan yang baik. Oleh karena itu, pengalaman menjadi hal yang sangat dibutuhkan dan penting bagi auditor dalam menghasilkan *audit judgment* yang baik.

Faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap *audit judgment* adalah kompleksitas tugas. Hal ini dikarenakan tugas audit merupakan tugas yang sangat kompleks akan permasalahan. Ada tiga alasan yang menyebabkan kompleksitas audit itu diperlukan. Pertama, adanya dugaan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap kinerja auditor. Kedua, sarana dan teknik dalam pembuatan keputusan dan latihan tertentu diduga telah dikondisikan sedemikian rupa ketika para peneliti melihat keganjilan pada kompleksitas tugas audit. Ketiga, pemahaman terhadap kompleksitas dari sebuah tugas dapat membantu tim manajemen audit perusahaan dalam menemukan solusi terbaik bagi staf audit dan tugas audit.

Menurut penelitian DeZoort dan Lord yang dikutip oleh Jamilah dkk (2007) menyatakan bahwa tekanan dari perusahaan akan memberikan konsekuensi yang dapat menimbulkan biaya, seperti tuntutan hukum, hilangnya profesional, hilangnya kepercayaan publik, dan kredibilitas sosial. Hal ini menyebabkan terjadi tekanan pada auditor dan dapat mempengaruhi kualitas *judgment* yang diambil oleh auditor. Tuntutan untuk menghasilkan laporan yang berkualitas dengan waktu yang singkat akan menyebabkan tekanan tersendiri bagi auditor. Studi yang dilakukan oleh Azad (1994) menyatakan bahwa kondisi yang tertekan akan menyebabkan auditor melakukan perilaku disfungsional, seperti *premature sigh off*, mempercayai presentasi dan penjelasan dari klien, serta gagal melakukan investigasi pada isu-isu yang relevan, yang akan berakibat pada hasil kualitas laporan audit yang rendah. Hasil penelitian Coram (2003) menunjukkan bahwa auditor yang mengalami tekanan yang diakibatkan dari berbagai faktor dapat menyebabkan kualitas audit menurun.

Self-efficacy adalah keyakinan penilaian diri terkait dengan kemampuan seseorang untuk sukses dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Seorang auditor harus memiliki kemampuan dalam diri untuk merencanakan serta melaksanakan tindakan yang mengarah pada pencapaian tujuan dalam melakukan *judgment* dalam hal ini yaitu *self-efficacy*. *Self-efficacy* adalah keyakinan penilaian diri terkait dengan kemampuan seseorang untuk sukses dalam melaksanakan tugastugasnya. Menurut (Bandura, 1997) *self-efficacy* mengacu pada persepsi tentang kemampuan individu untuk mengorganisasikan

dan melaksanakan tindakan untuk pencapaian hasil. Pada penelitian Wijantini (2014) menyatakan semakin tinggi *self-efficacy* yang dimiliki auditor maka semakin baik pula *judgment* yang dikeluarkan oleh auditor. Auditor dengan *self-efficacy* tinggi dalam melaksanakan *judgment* diharapkan agar lebih baik dibandingkan dengan auditor dengan *self-efficacy* rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2015) menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* akan diikuti audit *judgment* yang semakin tinggi, hasil uji signifikansi yang diperoleh membuktikan adanya pengaruh positif *self efficacy* terhadap audit *judgment*. Hal yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Yowanda, dkk (2019) mengatakan bahwa *Self-Efficacy* tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* seorang auditor.

Locus of control menggolongkan individu yang termasuk dalam *locus of control* internal dan eksternal. Rotter, (1975) mengatakan bahwa *locus of control* internal maupun eksternal merupakan tingkatan dimana seseorang berharap bahwa hasil dari perilaku mereka tergantung pada perilaku mereka sendiri atau karakteristik personal mereka. Sedangkan menurut Robbins & Timothy (2008) menyatakan bahwa individu yang dapat mengendalikan tujuan mereka dikatakan sebagai individu yang memiliki *locus of control* internal, sedangkan *locus of control* eksternal diartikan sebagai individu yang memandang hidup mereka dikendalikan oleh pihak luar.

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut khususnya dilingkungan auditor internal pemerintah. Penelitian ini

merupakan replikasi dari penelitian Yendrawati dan Mukti (2015), sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil judul Pengaruh Pengalaman, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, *Self Efficacy* dan *Locus of Control* terhadap *Audit Judgment* (Studi Empris Pada Kantor Perwakilan BPKP Provinsi Riau). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi, waktu, populasi dan penambahan variabel *Self Efficacy* dan *Locus Of Control*. Penelitian ini dilakukan di Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Riau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengalaman berpengaruh positif terhadap *audit judgment*?
2. Apakah kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap *audit judgment*?
3. Apakah tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*?
4. Apakah *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*?
5. Apakah *Locus of Control* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh pengalaman terhadap *audit judgment*.

2. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.
3. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.
4. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgment*.
5. Untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *Locus of Control* terhadap *audit judgment*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan akuntansi kedepannya baik sebagai bahan referensi maupun bacaan yang dapat memberikan informasi teoritis dan bukti empiris, sehingga kekurangan dalam penelitian ini dapat memberikan kesempurnaan bagi penelitian yang sejenis mengenai pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan, *self efficacy* dan *locus of control* terhadap *audit judgment*.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai faktor yang berpengaruh terhadap *audit judgment*.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi auditor dalam melaksanakan penugasan audit, sehingga auditor dapat menetapkan *audit judgment* secara professional agar pelaksanaan audit berjalan sesuai dengan tahapan dalam proses audit. Hasil penelitian bermanfaat untuk memberikan informasi kepada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan dalam menentukan faktor yang dapat berpengaruh dalam memberikan *audit judgment*.